

MODEL BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK SD BERBASIS POTENSI DAERAH PEMERINTAH KOTA SURAKARTA SEBAGAI KOTA PARIWISATA

Anam Sutopo

Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, E-mail: anam_sutopo@ums.ac.id

ABSTRAK

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta sebagai kota Pariwisata. Adapun, tujuan khusus pada tahun pertama dari program penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta sebagai kota Pariwisata, menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Kota Surakarta, dan menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang mempunyai tingkat kesulitan sesuai dengan perkembangan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota Surakarta. Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Sumber datanya adalah informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi langsung berperan pasif, wawancara mendalam, sifatnya terbuka dan tidak formal, mencatat arsip dan dokumen, serta memberikan kuesioner (angket terbuka). Penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Hasil analisis menunjukkan sebagai berikut: (1) Model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan potensi daerah kota Surakarta sebagai kota pariwisata akan digunakan sebagai acuan bagi pembelajarannya bahasa Inggris untuk SD di Kota Surakarta. Materi pelajaran bahasa Inggris SD harus disesuaikan dengan misi kota Surakarta sebagai kota pariwisata agar dapat membantu pula pemerintah kota dalam mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan misinya sebagai kota pariwisata dan budaya. Materi dalam bahan ajar bahasa Inggris untuk SD harus memberikan gambaran, rekomendasi atau anjuran kepada semua siswa dan guru pengajarnya tentang kepariwisataan di Kota Surakarta. (2) Kurikulum merupakan rencana pendidikan atau pengajaran, suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk isi atau materi pelajaran beserta metode atau cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Penyusunan dan pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan asas filosofis, asas psikologis, dan asas sosiologis. (3) Materi dalam bahan ajar bahasa Inggris harus sesuai dengan perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar bahasa Inggris uraiannya harus luas dan tidak menyulitkan siswa. Bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan tingkat perkembangannya akan membawa manfaat sangat besar bagi siswa. Penyusunan bahan ajar bahasa Inggris SD harus menggunakan kalimat yang lebih sederhana, singkat, uraian lebih jelas.

Kata Kunci: *bahan ajar, bahasa Inggris untuk SD, dan pariwisata*

ABSTRACT

The purposes of this study are as follows: (1) to produce the learning material of English for Elementary School based on the potency of Surakarta municipality as a tourism city; (2) to produce the learning material of English for Elementary School based on the applied curriculum of education system in Surakarta municipality; and (3) to produce the learning material of English for Elementary School that has the level of difficulty suitable with students' development. This research takes location in Surakarta municipality. The research strategy used in this study was a single embedded case study. The data were collected through in-depth interviewing, passive role in the direct observation, content analysis, and open-questionnaire. The data analysis used in this research was interactive analysis. The findings of the research are as follows: (1) the learning material model of English for Elementary School which is suitable with the potency of Surakarta municipality as a tourism city will be used as the main reference for learning English of Elementary School in Surakarta. The material of English should be relevant with the mission of Surakarta government for achieving its program in culture and tourism. The material should reflect the information, description and recommendation of tourism in Surakarta municipality; (2) the learning material of English for Elementary School must be arranged based on the applied curriculum used by education system in Surakarta municipality. It should contain three rules: philosophical, psychological, and sociological; (3) the learning material of English for Elementary School should be relevant with student's development. It should have a good readability, naturalness, and suitable level of difficulty. This will give a positive contribution to the students not only for mastering the English subject but also for learning the potency of Surakarta municipality as culture and tourism city.

Key words: *teaching material, English for young learner, tourism*

PENDAHULUAN

Surakarta memiliki misi sebagai kota Budaya, kota Pariwisata, dan kota Olahraga. Dalam melaksanakan misinya, Pemerintah Kota Surakarta didukung oleh berbagai elemen yang ada di pemerintahan tersebut, baik instansi negeri maupun swasta. Berbagai usaha untuk mewujudkan misi tersebut, utamanya misi sebagai kota pariwisata, telah dilakukan secara serius baik di sektor formal maupun non formal, baik pembangunan fisik maupun nonfisik.

Salah satu sektor pendukung yang ada di Pemerintah Kota Surakarta adalah sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan ini pemerintah kota Surakarta menekankan pendidikan Bahasa Inggris mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Ini artinya bahasa Inggris mulai diajarkan sejak SD mulai kelas IV. Pendidikan bahasa Inggris ini dilakukan oleh semua SD di kota Surakarta, baik Sekolah Dasar negeri maupun swasta. Fenomena pendidikan bahasa Inggris untuk SD ini juga diperuntukkan bagi terwujudnya Surakarta sebagai kota Pariwisata.

Pendidikan bahasa Inggris untuk SD merupakan masalah yang tersendiri. Dalam pendidikan, persoalan kurikulum, media, strategi pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran

merupakan masalah tersendiri yang perlu dipecahkan. Salah satu yang menjadi prioritas dan harus segera tersedia adalah kurikulum dan bahan ajar. Hal ini dikarenakan kurikulum akan memberikan arah yang jelas tentang pendidikan bahasa Inggris untuk SD di kota Surakarta dan bahan ajar akan memberikan persamaan materi antara satu SD dengan SD yang lain baik negeri maupun swasta dalam rangka kelancaran proses pembelajaran. Dengan buku ajar proses pembelajaran akan semakin lancar dan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Buku ajar dapat digunakan sebagai media pembelajaran baik oleh guru maupun murid.

Pentingnya bahan ajar tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan model bahan ajar yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta dalam mewujudkan salah satu misinya, yaitu sebagai kota Pariwisata. Implikasi dari tuntutan ini adalah adanya perubahan bahan ajar dengan kurikulum yang sesuai dengan misi kota Surakarta serta berorientasi pada proses pembelajaran di kelas/sekolah. Kurikulum dan bahan ajar yang dibutuhkan harus mendukung misi kota Surakarta sebagai kota Pariwisata. Hal ini diperlukan guna lebih membekali peserta didik dengan kemampuan bahasa Inggris yang sesuai dengan potensi daerah kota Surakarta sehingga siswa akan lebih mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif.

Model pembelajaran berbasis potensi daerah merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa ke dalam sistem penyajian materi pembelajaran secara terpadu. Model ini diharapkan menekankan pada proses transfer pengetahuan dan ketrampilan berbahasa pada subjek secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk mengenal potensi di daerahnya.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa buku atau bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang digunakan oleh beberapa sekolah tidak sesuai dengan isi kurikulum yang digunakan oleh SD di kota Surakarta. Isi buku tersebut juga belum memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun demikian, buku atau bahan ajar tersebut bermanfaat sebagai media pembelajaran. Bahan ajar tersebut sangat membantu baik guru, siswa maupun orang tua wali murid. Bagi guru dan murid, buku tersebut digunakan sebagai rujukan untuk proses pembelajaran, sementara bagi orang tua wali murid buku tersebut digunakan sebagai alat kontrol untuk mengetahui kemajuan anaknya dalam belajar bahasa Inggris.

Penyediaan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis potensi daerah kota Surakarta menjadi penting sebab disamping buku tersebut sebagai media pembelajaran, misi kota Surakarta sebagai kota Pariwisata secara tidak langsung juga akan tertanamkan dengan sendirinya. Di samping itu, bahan ajar ini juga akan mempertimbangkan tingkat kesulitan agar sesuai dengan perkembangan siswa. Bahan ajar bahasa Inggris untuk SD khususnya kelas V akan menjadi berarti sebab pada kelas tersebut siswa SD memiliki saat yang paling tepat. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat berdampak positif bagi pendidikan dasar, khususnya di kota Surakarta dalam rangka mendukung salah satu misi kota, yaitu kota Solo sebagai Kota Pariwisata.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta sebagai kota Pariwisata. Adapun tujuan khusus pada tahun pertama dari program penelitian ini adalah untuk menghasil-

kan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta sebagai kota Pariwisata, menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Kota Surakarta, dan menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang mempunyai tingkat kesulitan sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, secara umum rumusan masalah pada tahun pertama adalah bagaimanakah bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis pada potensi daerah kota Surakarta sebagai kota Pariwisata?, bagaimanakah bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Kota Surakarta?, dan bagaimanakah bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang mempunyai tingkat kesulitan sesuai dengan perkembangan siswa?

Kegiatan proses belajar-mengajar memerlukan media pengajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional serta menciptakan komunikasi yang aktif antara siswa dengan guru maupun antar siswa. Media pengajaran adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran dan perasaan serta kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya (Program Akta V—B, 1984/1985). Media pendidikan dan pengajaran merupakan cara suatu alat atau proses yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan (Hamalik, 1989). Media pengajaran menurut De Corte (dalam Winkel, 1996) diartikan sebagai suatu sarana *nonpersonal* (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar-mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pengajaran merupakan cara, sesuatu alat baik elektronik maupun non elektronik, dapat berupa audio, audiovisual atau kombinasi antara keduanya yang dapat digunakan untuk mendukung strategi dan metode dalam proses belajar mengajar, yang mampu merangsang dan memotivasi siswa untuk semakin tertarik dan penuh perhatian terhadap aktivitas belajar sehingga tercipta iklim belajar untuk menuju tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Soekartawi (1995) alat bantu mengajar pada dasarnya ada tiga macam, yaitu: (1) media cetak, seperti buku teks, modul, dan majalah, (2) media elektronik, alat bantu yang berupa hasil kerja dengan bantuan elektronika seperti OHP dan radio, (3) benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat peraga. Pada dasarnya media atau alat bantu proses belajar mengajar merupakan alat bantu yang dapat dimanfaatkan guru dalam pengajarannya untuk mewujudkan sistem pengajaran yang dikenal Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media yang dimaksud adalah media yang dapat dibaca, dilihat, didengar atau kombinasi dari ketiganya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran terdiri dari media yang dapat dilihat, dapat didengar, dapat dibaca, dan kombinasi dari ketiganya.

Beberapa indikator dari buku teks yang bermutu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media proses belajar-mengajar antara lain: (1) Kesahihan, yaitu benar tidaknya esensi fakta, data, konsep, proposisi, generalisasi, hipotesis, dan teori yang menjadi bahan rujukannya. Kesahihan ini didasarkan atas aspek ontologi, sumber dan konteks pembahasannya, (2) Kemutakhiran, artinya aktual tidaknya materi yang disajikan, dilihat dari sumber rujukan, perkembangan ilmu maupun dinamika masyarakat, (3) Kedalaman, yaitu intensitas pembahasan materi, baik dari segi jumlah maupun ide-ide pendukung yang ditampilkan maupun analisis yang dilakukan, (4) Konsistensi atau kejelasan, yaitu ketetapan dalam pengulangan pemakaian suatu

istilah, konsep, konsep penyajian dan sebagainya, (5) Kejelasan, artinya ada kesamaan pemahaman anatar penulis dengan pembaca tentang pesan yang disampaikan, (7) Keruntutan, yaitu alur penyajian materi, dilihat dari konteks logika, disiplin ilmu maupun alur pemikiran. Hal ini tercermin dalam urutan Bab, sub bab atau penyajiannya. (9) Kesesuaian, artinya ada keserasian antara tujuan penulisan dengan bobot tulisan yang disajikan (Ramelan, 1991). Abila buku teks bhasa Inggris, dalam hal ini khusus di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), isusun dengan memperhatikan beberapa indikator tersebut, maka sangat mungkin menjadi buku teks yang bermutu. Dengan buku teks bahasa Inggris yang baik dan bermutu disertai dengan tingkat keterbacaan yang tinggi maka dapat digunakan sebagai media oleh guru sebagai alat bantu belajar-mengajar yang dapat dikombinasikan dengan media lain.

Sementara itu, menurut Taba (dalam Nasution, 1995) kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya dengan komponen utamanya tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan atau isi pelajaran, bentuk dan kegiatan relajar-mengajar, serta evaluasi hasil belajar. Selanjutnya Caswel dan Campbell (1935) memberi pengertian kurikulum ... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*, susunan semua pengalaman yang harus dimiliki siswa, dalam hal ini pengalaman belajar di bawah bimbingan guru (Caswel dan Cambell dalam Sukmadinata, 2001).

Berdasarkan berbagai pengertian kurikulum tersebut dapatlah kiranya disimpulkan bahwa kurikulum bukan sekedar kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa seperti dalam konsep kurikulum lama atau yang bersifat tradisional, tetapi kurikulum dalam paradigma baru merupakan rencana pendidikan atau pengajaran, suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan relajar-mengajar, termasuk isi atau materi pelajaran beserta metode atau cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan serta merupakan suatu kesatuan fungsi. Komponen utama dari kurikulum terdiri dari tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Komponen tujuan dalam kurikulum menempati posisi yang sangat penting sebab akan mengarahkan semua aktivitas pengajaran dan mewarnai komponen kurikulum lainnya.

Komponen lain yang tidak kalah penting adalah evaluasi yang ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan yang pada akhirnya akan memerikan umpan-balik yang dapat digunakan untuk penyempurnaan dari berbagai komponen kurikulum tersebut (Sukmadinata, 2001).

Mengingat pentingnya posisi kurikulum dalam pendidikan maka penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan asas-asas maupun landasan yang mendasarinya. Adapun asas-asas yang dimaksud diantaranya: asas filosofis (yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang relevan dengan filsafat negara), asas psikologis (yang berkenaan dengan faktor psikologi anak, perkembangan anak, psikologi belajar maupun proses belajar anak), dan asas sosiologis (yang berkenaan dengan keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain). Apabila aspek sosiologis tidak mendapat perhatian dalam penyusunan kurikulum, maka akan terjadi

hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan lapangan kerja, karena apa yang terjadi dilapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, akibatnya terjadi kesenjangan. Berkenaan dengan hal tersebut maka pendidikan harus berlandaskan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota Surakarta. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bidang pendidikan, yaitu model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang berbasis kota Surakarta sebagai kota Pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Ary, 1982: 415). Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis penelitian kasus ini secara lebih khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Sumber data merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab akan berkaitan dengan informasi yang akan diperoleh. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber pada informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Dalam penelitian ini teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, informan yang dipilih yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalah secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi langsung berperan pasif, wawancara mendalam, sifatnya terbuka dan tidak formal, mencatat arsip dan dokumen, serta memberikan kuesioner (angket terbuka). Penelitian ini menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surakarta merupakan kota pendidikan, budaya dan olahraga. Secara geografis Surakarta berbatasan dengan beberapa daerah tingkat II, seperti kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, dan Sragen. Mengingat wilayahnya yang sangat strategis, yakni terletak di persimpangan antar kota maupun antar propinsi, tampaknya merupakan persoalan tersendiri dalam melaksanakan program pembangunan, termasuk di bidang pendidikan.

Daerah ini memiliki lebih dari 50 SD, baik negeri maupun swasta. Masing-masing SD ternyata memiliki perkembangan dan kemajuan yang bervariasi. Pada umumnya SD yang termasuk kelompok maju terletak di pusat kota. Banyak faktor yang mendukung kemajuan tersebut, di antaranya *in-put* siswa yang mendaftar memiliki kemampuan memadai yang ditunjukkan hasil seleksi penerimaan siswa baru dan Nilai Ujian Sekolah Dasar yang tinggi, tenaga kependidikan yang meliputi tenaga pengajar maupun tenaga pendukungnya memiliki kualitas yang baik sebagai sumber daya manusia dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar, serta didukung oleh sarana-prasarana yang lengkap, koleksi buku perpustakaan yang

memadai, beberapa siswa yang mampu secara ekonomi memiliki buku penunjang terbitan swasta seperti PT Pabelan, Tiga Serangkai, Erlangga, dan Yudhistira sehingga dapat digunakan sebagai penunjang belajar. Berbagai faktor tersebut memungkinkan sekolah untuk dapat menerapkan dan mengembangkan manajemen berbasis sekolah secara optimal. Manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), yang diwarnai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat, bertujuan meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan (Informan S, 26 Juni 2008).

1. Penggunaan Buku Teks Bahasa Inggris SD sebagai Bahan Ajar dalam Proses Belajar-Mengajar

Pengajaran (*instruction*) adalah suatu proses yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu *instructional input* (masukan pengajaran), *instructional throughput* (proses pengajaran), dan *instructional output* (hasil atau keluaran pengajaran). Komponen *input* dan proses pengajaran sangat mempengaruhi, bahkan menentukan hasil dari pengajaran. Beberapa hal yang dapat dikelompokkan masukan dari pengajaran, dalam hal ini pengajaran bahasa Inggris menurut Informan A (wawancara 22 Juni 2008) meliputi: (1) guru, sebaiknya memiliki kemampuan mengajar bahasa Inggris seperti penguasaan materi, metode, media, dan evaluasi, atau sering disebut guru yang siap mengajar, (2) siswa yang akan diajar seyogyanya memiliki kemampuan yang normal, (3) sarana pembelajaran yang memadai seperti LKS, buku pelajaran (buku teks), buku penunjang, maupun alat bantu pengajaran lainnya, (4) penguasaan tujuan pendidikan dan pengajaran, dan (5) lingkungan yang kondusif sehingga dapat berperan sebagai sumber belajar.

Kaitannya dengan proses pengajaran bahasa Inggris, guru seyogyanya berupaya menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan komunikasi dialogis, suatu iklim komunikasi yang dibangun melalui kegiatan dialog antara siswa dan guru. Agar terwujud kondisi yang demikian guru harus menerapkan metode pengajaran yang aktif, produktif dan efektif, artinya metode pengajaran yang dapat mengefektifkan komunikasi belajar dan mengajar antara siswa dan guru sehingga siswa semakin bergairah dalam belajarnya. Apabila siswa sudah muncul minat dan gairah untuk belajar, dalam hal ini belajar bahasa Inggris, maka merupakan modal yang sangat penting bagi proses pembentukan karakter kebangsaan serta internalisasi nilai-nilai historis di kalangan siswa.

Keberhasilan guru dalam menerapkan suatu metode pengajaran sangat tergantung pada kemampuannya dalam berimprovisasi (wawancara dengan informan S, 27 Juni 2008). Di samping itu, agar penerapan suatu metode dapat efektif, maka sangat dibutuhkan media pengajaran yang sesuai. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, media yang dapat digunakan di antaranya benda disekitar kelas, gambar, foto atau peristiwa, rekaman wawancara, diagram, Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris maupun buku teks bahasa Inggris (wawancara dengan informan F, 315 Juni 2008). Dalam realitasnya masih jarang guru dalam mengajar menggunakan berbagai media. Media yang paling sering digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris adalah Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris dan buku teks bahasa Inggris.

Dalam proses belajar-mengajar, buku teks bahasa Inggris dan Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris merupakan salah satu media yang sampai sekarang masih banyak digunakan di sekolah. Buku teks bahasa Inggris untuk SD ada yang dipinjamkan kepada siswa tetapi ada pula

yang diminta untuk membeli. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah sejak tahun 1996, guna menunjang program wajib belajar sembilan tahun, meningkatkan mutu pendidikan dan mendorong minat baca siswa SD, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca menyediakan buku-buku pelajaran pokok untuk semua siswa SD di seluruh Indonesia (wawancara dengan informan A, 22 Juni 2008). Dia menegaskan bahwa dalam perencanaan setiap SD akan memperoleh buku sejumlah siswa. Selanjutnya, ditunjang untuk aktivitas siswa di rumah dalam bentuk Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris. Realitas di lapangan ternyata berbeda dengan apa yang direncanakan oleh pemerintah, sebab jumlah buku yang diberikan pemerintah kepada sekolah ternyata tidak sesuai dengan jumlah siswa sementara banyak penerbit yang menawarkan Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris.

2. Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk SD yang Berbasis pada Potensi Daerah Kota Surakarta sebagai Kota Pariwisata

Model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan potensi daerah kota Surakarta sebagai kota pariwisata akan digunakan sebagai acuan pembelajaran bahasa Inggris untuk SD di Kota Surakarta. Menurut informan SS, dulu sebelum pembelajaran bahasa Inggris membaik seperti saat ini, SDM atau guru bahasa Inggrisnya masih sedikit dan mereka itupun hanya lulusan kursus lembaga kursus bahasa Inggris setara D1 dan D2 yang materinya belum terkontrol. Pada saat itu, menurut informan, pembelajaran bahasa Inggris diberikan hanya untuk memberikan bekal pada anak agar lancar dalam mengikuti bahasa Inggris di SLTP. Di samping itu, tentu juga karena Solo ini dekat dengan kraton sehingga banyak turis yang lalu lalang di Solo. Sopir becak saja bisa berbahasa Inggris, para pelajar pun harus juga bisa berbahasa Inggris. Ini perlu dikembangkan, demikian diungkapkan oleh pejabat tersebut.

Sekarang ini materi pelajaran bahasa Inggris tinggal memilih karena banyak penerbit yang menawarkan buku-buku bahasa Inggris mulai dari kelas I sampai kelas VI. Namun bilamana, buku-buku tersebut harus diperbaiki, hendaknya disesuaikan dengan misi kota Surakarta sebagai kota pariwisata agar dapat membantu pemerintah kota dalam mewujudkan cita-citanya sebagai kota pariwisata dan budaya. Materinya harus memberikan gambaran dan rekomendasi kepada para siswa dan guru tentang kepariwisataan di Kota Surakarta. Misalnya tentang Kraton dan Sangiran. Kedua obyek itu sangat penting dan harus dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kalau sekarang dipelajari lewat guru kelas, maka akan sangat baik apabila bisa diselipkan ke dalam bahasa Inggris SD (Wawancara dengan informan SS, 27 Juli 2008).

Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris yang sesuai dengan misi kota Surakarta sebaiknya disediakan sekolah lewat koperasi (wawancara dengan informan A, 22 Juni 2008). Untuk memilikinya, para siswa dikoordinasi oleh ketua kelasnya akan mendapatkan Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris tersebut melalui ketua kelas. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan informan SS tanggal 12 Juli 2008 pukul 10.15 WIB di sekolahnya, dia mengatakan bahwa untuk mendapatkan Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris yang sesuai dengan misi kota Surakarta sebagai kota Pariwisata, dia merasa sangat kesulitan bahkan tidak ada. Oleh karena itu, buku teks harus segera dibuat dan diadakan. Intinya buku-buku tersebut harus memuat informasi kepariwisataan di kota Surakarta yang dikemas dalam bentuk bahan ajar atau buku

teks bahasa Inggris yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Berbeda dengan informasi dari informan di atas, sewaktu peneliti wawancara dengan informan K, seorang guru SD Negeri di kota Surakarta ini tanggal 19 Agustus 2004, diperoleh keterangan bahwa bahan ajar sebagai informasi utama sangat penting, oleh karena itu Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris sebagai bahan ajar yang sesuai dengan misi kota Surakarta sebagai kota budaya sangat penting untuk segera disediakan. Menurutnya sebelum pelajaran bahasa Inggris dimulai, anak-anak akan dikenalkan dengan berbagai informasi kepariwisataan yang ada di kota Surakarta. Selanjutnya, ketua kelas membagikan kepada teman-temannya satu per satu. Langkah tersebut ditempuh untuk mensosialisasikan kepariwisataan kepada siswa serta mempermudah pemahaman terhadap Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris sebab jumlah buku cukup memadai dengan jumlah semua siswa sehingga setiap siswa bias dipastikan memperoleh satu Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris.

Permasalahan yang tidak kalah penting dari keberadaan Buku Teks (Bahan ajar) bahasa Inggris, selain ketersediaan dan aktivitas pendistribusiannya adalah keterbacaan dan penggunaan Buku Teks bahasa Inggris tersebut dalam proses belajar mengajar. Buku Teks bahasa Inggris dirancang sebagai buku penunjang pokok pokok yang harus digunakan oleh guru dalam proses pengajaran bahasa Inggris, di samping guru perlu mempunyai dan membaca referensi lain yang relevan. Guru pada lazimnya dalam melaksanakan tugas mengajar berpedoman pada apa yang tertulis pada buku teks, karena buku tersebut merupakan gambaran nyata dari peran utuh kurikulum. Namun demikian, untuk kepentingan pengawayaan guru akan memberikan Buku Teks bahasa Inggris kepada siswa untuk pemberian tugas dan latihan baik di rumah maupun di sekolah. Guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan sesuai isi kurikulum kalau isi Buku Teks bahasa Inggris tidak relevan dengan pesan utuh kurikulum yang berdampak pada proses belajar mengajar di kelas. Seperti diungkapkan dalam penelitian Karhami (2001: 34-42) bahwa banyak masalah dalam proses belajar mengajar karena guru tidak memahami apa yang dipesan kurikulum, atau buku teks tidak sesuai dengan kurikulum. Akibat ketidakmampuan guru memahami pesan kurikulum serta tidak relevannya isi buku teks maupun Buku Teks dengan pesan kurikulum, mempengaruhi proses pembelajaran siswa sehingga muncul masalah besar dalam pendidikan yaitu merosotnya kualitas pendidikan. Buku teks berisi materi minimal yang harus dikuasai oleh siswa kemudian latihan-latihannya dituangkan dalam bentuk Buku Teks bahasa Inggris. Karena buku teks merupakan materi minimal yang harus dikuasai siswa, maka pada diri siswa sendiri dituntut mengembangkan bacaan lain di luar buku teks agar pengetahuan dan wawasannya semakin luas, yaitu dengan memberikannya Buku Teks bahasa Inggris. Untuk mewujudkan kondisi gemar membaca di kalangan siswa, motivasi guru sangat dibutuhkan. Di samping itu, adalah suatu keharusan dalam proses pembelajaran, guru memperkaya diri dengan berbagai referensi agar mampu mendiskusikan berbagai materi bersama siswa termasuk memberikan Buku Teks bahasa Inggris. Menyadari tentang pentingnya posisi dan peranan dari buku teks bahasa Inggris dan Buku Teks bahasa Inggris dalam keseluruhan proses pengajaran, maka guru perlu memikirkan bagaimana memanfaatkan dan mendayagunakan buku teks bahasa Inggris dan Buku Teks bahasa Inggris dalam kegiatan belajar- mengajar.

3. Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk SD yang Sesuai dengan Kurikulum yang Berlaku di Kota Surakarta

Pada hakekatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya dengan komponen utamanya tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan atau isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi hasil belajar. Demikian diungkapkan oleh informan SS, 27 Juni 2008. Dia juga menambahkan bahwa kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Sementara itu, menurut informan yang lain, kurikulum adalah susunan semua pengalaman yang harus dimiliki siswa, dalam hal ini pengalaman belajar, di bawah bimbingan guru.

Berdasarkan arti kurikulum sebagaimana diungkapkan oleh para informan tersebut, dapatlah kiranya ditarik benang merah bahwa kurikulum bukan sekadar kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa seperti dalam konsep kurikulum lama atau yang bersifat tradisional, tetapi kurikulum dalam paradigma baru merupakan rencana pendidikan atau pengajaran, suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, termasuk isi atau materi pelajaran beserta metode atau cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan serta merupakan suatu kesatuan fungsi (wawancara dengan informan A, 22 Juni 2008). Komponen utama dari kurikulum terdiri dari tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi demikian tambahnya. Dengan demikian, komponen tujuan dalam kurikulum menempati posisi yang sangat penting, sebab akan mengarahkan semua aktivitas pengajaran dan mewarnai komponen kurikulum lainnya. Komponen berikutnya dari kurikulum yang tidak kalah penting adalah evaluasi yang ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan yang pada akhirnya akan memberikan umpan-balik yang dapat digunakan untuk penyempurnaan dari berbagai komponen kurikulum tersebut.

Pada sisi yang lain, informan F (wawancara 2 Juni 2008) mengatakan bahwa pendidikan mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting dalam keseluruhan kehidupan manusia, hal ini dapat dimengerti mengingat pendidikan akan menentukan perkembangan manusia, bahkan pendidikan akan menentukan profil dan sosok manusia yang akan dihasilkannya. Membicarakan pendidikan tentu saja tidak dapat lepas dari pembahasan tentang kurikulum sebab kedudukan kurikulum cukup sentral dalam kegiatan pendidikan, baik menyangkut proses maupun hasil dari pendidikan.

Mengingat pentingnya posisi kurikulum dalam pendidikan maka penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan asas-asas maupun landasan yang mendasarinya. Adapun asas-asas yang dimaksud adalah: (1) asas filosofis (yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang relevan dengan filsafat negara), (2) asas psikologis (dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan faktor psikologi anak, perkembangan anak, psikologi belajar maupun proses belajar anak), dan (3) asas sosiologis, artinya penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain. Apabila aspek

sosiologis tidak mendapat perhatian dalam penyusunan kurikulum, maka akan terjadi hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan lapangan kerja karena apa yang terjadi dilapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, akibatnya terjadi kesenjangan.

Dalam hal ini informan A, (wawancara 22 Juni 2008) menyatakan bahwa untuk menanggapi semua asas tersebut, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu (1) belajar mengetahui, (2) belajar melakukan, (3) belajar hidup dalam kebersamaan, dan (4) belajar menjadi diri sendiri. Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia Indonesia, serta menjadi pemikiran dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum.

Buku Teks (sebagai bahan ajar) bahasa Inggris seperti telah diuraikan sebelumnya, merupakan buku acuan yang harus digunakan guru dalam proses belajar- mengajar, sebagai acuan dalam memberi tugas kepada siswa serta dalam menyusun naskah soal ulangan maupun ujian nasional. Apakah bahan ajar bahasa Inggris itu telah memenuhi standar untuk menjadi buku acuan yang digunakan di sekolah, serta dapat digunakan sebagai media proses belajar mengajar? Berbagai tanggapan informan yang berkecimpung secara langsung dalam dunia pendidikan di Surakarta ternyata memiliki informasi yang bervariasi.

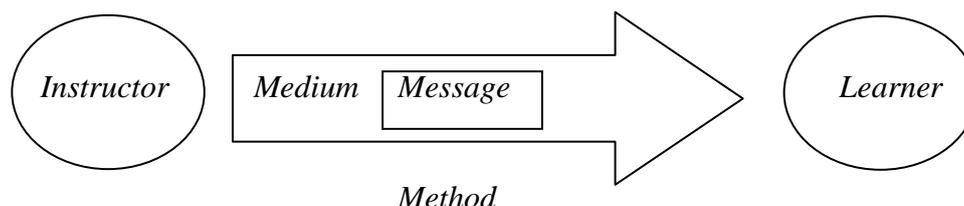
Mengenai ilustrasi dan gambar dalam bahan ajar bahasa Inggris, informan F dan KKP berpendapat sudah relevan dengan uraian materi dan memadai sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengerjakan bahan ajar bahasa Inggris. Apabila dibandingkan dengan buku penunjang yang beredar di pasaran, kedua informan berpendapat, bahan ajar bahasa Inggris susunan materinya sudah tidak sesuai dengan kurikulum, sedangkan buku penunjang lebih sesuai sebab disusun belakangan setelah ada penyempurnaan kurikulum. Apapun kondisinya menurut KKP, bahan ajar bahasa Inggris masih diperlukan dan dapat digunakan sebagai media proses belajar mengajar, sebab di sekolah memang tidak ada alternative lain dalam memberikan pengayaan dalam bentuk soal. Adapun kekurangan yang ada pada buku teks, guru dapat mengatasi dengan menggunakan buku penunjang yang banyak beredar di pasaran. Sebagai saran untuk penyusunan Buku bahan ajar bahasa Inggris yang akan datang perlu perubahan sistematika dan variasi soal untuk disesuaikan dengan perubahan kurikulum, bahasa yang digunakan agar lebih sederhana, singkat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD dan jumlahnya yang diberikan ke sekolah agar disesuaikan dengan jumlah siswa sehingga mencukupi satu buku satu siswa. Sementara itu, informan AW berpendapat bahwa bahan ajar bahasa Inggris masih bisa digunakan sebagai media proses belajar-mengajar. Akan tetapi, banyak hal yang harus diperbaiki dari bahan ajar bahasa Inggris agar lebih berfungsi secara optimal sebagai media proses belajar mengajar di antaranya bahasa yang digunakan harus lebih singkat, sistematikanya disesuaikan dengan urutan pokok bahasan pada kurikulum, uraian materi disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Dalam rangka peningkatan kualitas penyusunan buku teks bahasa Inggris yang akan datang beberapa saran informan antara lain sistematika disesuaikan dengan kurikulum, materi yang disajikan secara faktual harus valid terutama bila berkaitan dengan angka tahun maupun tanggal, materi atau pokok bahasan yang termuat pada kurikulum harus dibahas dalam buku teks.

Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, informan F, memberikan tanggapan bahwa bahan ajar bahasa Inggris SD sekarang ini tidak sesuai lagi digunakan sebagai media

proses belajar mengajar karena materi dalam bahan ajar bahasa Inggris tersebut tidak sesuai lagi dengan materi yang terdapat pada kurikulum. Hal ini terjadi karena kurikulum senantiasa berkembang dan berubah, sementara bahan ajar bahasa Inggris tidak ada perubahan. Maka, sudah saatnya bahan ajar bahasa Inggris SD direvisi dan disesuaikan dengan kurikulum.

Efektivitas dan keberhasilan pesan dari kurikulum sampai kepada siswa sangat tergantung kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran. Untuk jelasnya hubungan antara pesan, media, metode, pengajar (guru) dan yang belajar (siswa) dapat dilihat gambar di bawah ini



Media dalam kegiatan belajar-mengajar tidak terpisah dari keseluruhan komponen pengajaran, tetapi merupakan salah satu komponen yang integral dengan komponen lainnya, seperti metode, tujuan, guru, siswa maupun evaluasi. Buku teks bahasa Inggris sebagai media dalam pengajaran dapat berfungsi secara baik apabila buku tersebut memenuhi syarat-syarat sebagai buku yang bermutu diantaranya substansi materi atau maupun gramatikalnya, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto yang informatif dan atraktif. Di samping itu buku teks dapat berperan sebagai media kegiatan belajar -mengajar secara optimal apabila tingkat keterbacaan siswa cukup tinggi.

4. Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk SD yang Mempunyai Tingkat Kesulitan Sesuai dengan Perkembangan Siswa

Bahan ajar bahasa Inggris SD yang wajib dimiliki oleh siswa bukan satu-satunya bahan ajar yang ada di lingkungan pendidikan SD Negeri wilayah kota Surakarta. Pada sekolah-sekolah tertentu, perpustakaan menyediakan buku-buku penunjang dari berbagai penerbit walaupun jumlahnya sangat terbatas, untuk menambah referensi bagi guru dan siswa. Bahkan siswa yang secara ekonomi mampu, ternyata memiliki buku-buku penunjang dari terbitan tertentu, termasuk buku penunjang mata pelajaran bahasa Inggris. Di samping itu, para siswa dianjurkan oleh guru untuk membeli Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang disusun oleh Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kabupaten maupun dari penerbit lain. Berbagai bahan ajar bahasa Inggris dan buku yang beredar di pasaran tersebut, karena jumlahnya masih sangat terbatas, ternyata tidak mengurangi arti pentingnya bahan ajar bahasa Inggris dan buku teks sebagai media pelajaran.

Berbagai informasi mengenai harus sesuainya materi dalam bahan ajar bahasa Inggris dengan perkembangan siswa sebagai media proses belajar-mengajar bervariasi. Bagi HS, dalam wawancara dengan peneliti tanggal 24 Juli 2008, bahan ajar bahasa Inggris tersebut uraiannya terlalu luas sehingga menyulitkan siswa dalam mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam

buku tersebut. Bahan ajar bahasa Inggris memang manfaatnya sangat besar bagi siswa, di antaranya untuk menjawab berbagai soal dan tugas yang diberikan oleh guru, sering digunakan untuk menjelaskan materi ketika proses belajar mengajar berlangsung, bahkan sewaktu diskusi kelas, maka bahan ajar bahasa Inggris menjadi sumber yang sangat penting. Dilihat dari latihan yang ada pada buku teks, menurutnya sudah baik dan sesuai dengan uraian materinya. Hanya saja kalau dibandingkan dengan buku penunjang atau pendamping yang beredar di pasaran, maka buku pendamping lebih mudah dipahami isinya serta urutan materinya sudah bagus. Dengan kelebihan dan kekurangan yang ada, menurut informan HS, buku teks bahasa Inggris masih dapat digunakan sebagai media proses belajar-mengajar. Untuk meningkatkan mutu dalam penyusunan buku teks bahasa Inggris, saran yang disampaikan informan HS adalah bahasa yang digunakan agar lebih mudah dipahami, kata-kata yang dikutip agar diberi penjelasan, gambar yang tidak perlu tidak usah dicantumkan.

Sementara itu, menurut informan AY, dalam wawancara dengan peneliti tanggal 25 Juli 2008, mempunyai pendapat bahwa bahan ajar bahasa Inggris SD bahasanya sulit dipahami, soalnya terlalu panjang sehingga ketika mengerjakan susah untuk memahaminya. Jika dibandingkan dengan buku paket yang ada, menurut informan NC, maka bahan ajar bahasa Inggris lebih singkat uraiannya. Walaupun demikian, keberadaan bahan ajar bahasa Inggris SD sangat berarti bagi siswa terutama untuk menjawab soal-soal dari LKS yang acuannya pada buku teks. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru selalu menjelaskan materi sesuai dengan buku teks dan bahan ajar bahasa Inggris. Masih menurut informan, dalam keadaan demikian apalagi urutan materi dalam buku teks tidak sistematis seperti buku penunjang yang beredar di pasaran dan LKS, maka guru dituntut lebih aktif dan kreatif dalam mengajar. Untuk kepentingan proses belajar mengajar menurut HS, bahan ajar bahasa Inggris SD masih dapat digunakan sebagai media pengajaran. Demi perbaikan dalam penyusunan buku teks yang akan datang informan memberikan beberapa saran yaitu jumlah buku teks seyogyanya ditambah sesuai jumlah siswa, dan bahan ajar bahasa Inggris dimaksimalkan agar lebih memudahkan bagi siswa dalam memahami inti dari suatu bahan pelajaran.

Informan R, dalam wawancara dengan peneliti tanggal 28 Juli 2008 menjelaskan bahwa dalam menggunakan buku teks bahasa Inggris mengalami kesulitan, terutama vocabulary serta uraian materi terlalu panjang. Sementara kalau dibandingkan dengan bahan ajar bahasa Inggris atau penunjang yang beredar di pasaran, ternyata buku penunjang lebih singkat. Keberadaan bahan ajar bahasa Inggris sangat dirasakan manfaatnya oleh R, sebab sering digunakan sebagai rujukan latihan dalam ulangan harian ketika guru memberikan tugas dalam mengerjakan soal, dan yang lebih penting lagi menurut informan tersebut melalui buku teks bahasa Inggris dirinya lebih mengerti pelajaran bahasa Inggris. Dengan merasakan berbagai manfaat tersebut, walaupun masih ada kelemahannya, bahan ajar bahasa Inggris menurut R dapat digunakan sebagai media proses belajar mengajar. Agar penyajiannya lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, informan memberikan saran dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris yang akan datang bahasa dan kalimat yang digunakan lebih sederhana, singkat, uraian lebih jelas.

Kesulitan dalam memahami isi buku teks juga dikatakan oleh informan AY, dalam wawancara dengan peneliti tanggal 12 Juli 2008, yang menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan buku teks sulit dipahami sebab uraiannya terlalu susah. Oleh karena itu, diperlukan yang lebih sederhana dan itu ada di bahan ajar bahasa Inggris. Ungkapan yang sama juga

diberikan oleh informan S dan HS melalui angket, bahwa buku teks bahasa Inggris kata-katanya susah dimengerti dan kalimatnya terlalu panjang-panjang. Di samping itu menurutnya materinya susah sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut dirinya menggunakan buku pendamping yaitu bahan ajar bahasa Inggris. Dengan demikian, agar memperoleh pengetahuan yang luas menurutnya, penggunaan bahan ajar bahasa Inggris dan buku teks dengan buku pokok dan pendamping perlu dimiliki oleh para siswa. Oleh karena itu, karena banyak kekurangannya, maka bahan ajar bahasa Inggris untuk SD menurut S harus diperbaiki bahkan disesuaikan isinya dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa perbaikan perlu dilakukan terhadap penyusunan bahan ajar bahasa Inggris yang akan datang antara lain bahasa harus lebih disederhanakan, dan perlu diberi ringkasan atau rangkuman materi sebelum ada latihan-latihan.

Berkaitan dengan isi buku teks bahasa Inggris, sejalan dengan pendapat R, informan HS memaparkan bahwa isi bahan ajar bahasa Inggris dan buku teks bahasa Inggris harus lebih lengkap dan lebih mudah bilamana dibandingkan dengan buku lain yang beredar di pasaran, bahasa yang digunakan bisa lebih mudah dipahami. Informasi yang lain yang juga diberikan informan adalah berkaitan dengan sistematika materi yang tidak runtut. Dengan kondisi siswa tidak banyak yang memiliki buku penunjang, maka bahan ajar bahasa Inggris menurutnya sangat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai media proses belajar-mengajar. Akan tetapi, akan lebih baik lagi kalau bahasa dan isinya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Model bahan ajar bahasa Inggris untuk SD yang sesuai dengan potensi daerah kota Surakarta sebagai kota pariwisata akan digunakan sebagai acuan bagi pembelajarannya bahasa Inggris untuk SD di Kota Surakarta. Materi pelajaran bahasa Inggris SD harus disesuaikan dengan misi kota Surakarta sebagai kota pariwisata agar dapat membantu pula pemerintah kota dalam mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan misinya sebagai kota pariwisata dan budaya. Materi dalam bahan ajar bahasa Inggris untuk SD harus memberikan gambaran, rekomendasi atau anjuran kepada semua siswa dan guru pengajarnya tentang kepariwisataan di Kota Surakarta.
- (2) Kurikulum merupakan rencana pendidikan atau pengajaran, suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, termasuk isi atau materi pelajaran beserta metode atau cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Penyusunan dan pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan asas filosofis, asas psikologis, dan asas sosiologis.
- (3) Materi dalam bahan ajar bahasa Inggris harus sesuai dengan perkembangan siswa dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar bahasa Inggris uraiannya harus luas dan tidak menyulitkan siswa. Bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan tingkat perkembangannya akan membawa manfaat sangat besar bagi siswa. Penyusunan bahan ajar bahasa Inggris SD harus menggunakan kalimat yang lebih sederhana, singkat, uraian lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.H. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. (Edisi Terjemahan oleh Yusufhadi Miarso). Jakarta: C.V. Rajawali.
- Dedi Supriadi. (2001). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Karhami, Karim. 2001. "Peranan Buku Paket dalam Menjembadani Kesenjangan Antara Dokumen Kurikulum Tertulis dengan Pelaksanaan" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No.033 Tahun 7. Hal. 8-9.
- Moleong, Lexy. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramelan. (1992). "Teknis Menulis" Makalah Pelatihan penulisan/Penerjemahan Buku di IKIP Semarang 23 Mei 1992.
- Sartono Kartodirdjo. (1989). "Fungsi Pengajaran Bahasa Inggris dalam Pembangunan Nasional" dalam *Historika* No.1 Tahun 1.
- Soekartawi. (1985). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukmadinata. N.S. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: RS.
- Sumiyarso. 2003. *Penggunaan Berbagai Metode dalam Pembelajaran*. Makalah Seminar di UKSW Salatiga tanggal 12 April 2003.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Winarno Surahmad. 1982. *Metodologi Research*. Bandung: Tarsito.